

BAB II

GRESIK SEBELUM ISLAMISASI

A. Posisi Geografis Gresik

Membahas tentang posisi geografis kota Gresik, maka kita akan dihadapkan pada persoalan aspek kronologis. Hal tersebut sangat penting karena sejarah Gresik terus menunjukkan dinamika perkembangan politik, sosial dan budaya yang terus menerus. Demikian juga dengan aspek geografisnya. Bila Gresik dilihat pada posisinya yang sekarang, kota Gresik terletak pada titik 7°.9'45' Lintang selatan dan 112°.38'.43' Bujur Timur.¹

Persoalan sebenarnya adalah seberapa jauh pusat kota bergeser posisinya didalam kurun waktu yang panjang selama abad kesebelas hingga abad keduapuluh. Tampaknya berbagai faktor telah membawa perubahan posisi. Bila faktor ekonomi, sosial budaya telah menyebabkan pergeseran dari Ileran ke Romoo kemudian ke Gresik yang sekarang faktor politik telah menggeser pusat kota baik ke Giri, Tandes kemudian ke Gresik lagi.

¹ Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, Kota Gresik (Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi), Pemerintah Kabupaten Dati II, 1991, hal 51

Pergeseran itu tentunya juga mempengaruhi posisi geografis kota meskipun masin berada dalam wilayah yang berada sekarang bernama Kabupaten Gresik. Pergeseran dapat juga terjadi sebagai akibat dari proses sendimen-tasi laut yang berlangsung berabad-abad. Hal ini juga terjadi pada pelabuhan Gresik yang pada abad-abad yang lampau selalu mengalami pergeseran.²

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya ada baiknya kita mengetahui posisi geografis kota Gresik pada saat ini, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Letak

Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik terletak antara 7°-8° Lintang Selatan dan 112°-113° Bujur Timur. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan keting-gian antara 2-12 meter di atas permukaan laut.

2. Batasan Wilayahnya

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Kabupaten Sidoarjo
	Kabupaten Mojokerto
	Kabupaten Surabaya
Sebelah Barat	: Kabupaten Lamongan

² Ibid

3. Luas

Luas Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik sekitar 1.174 Km² terdiri dari luas pulau Bawean 192,20 Km² dan daratan di pulau Jawa 877.80 Km².

Luas tersebut meliputi :

- Sawah teknis dan semi teknis : 7.118 ha.
- Sawah tadah hujan : 5.316 ha.
- Sawah sederhana : 1.176 ha.
- Tegai dan kebun : 31.669 ha.
- Pemukiman : 11.509 ha.
- Perkebunan : 403 ha.
- Hutan : 5.567 ha.
- Kolam Ikan : 167 ha.
- Penggarapan : 549 ha.
- Tambak Ikan : 17.478 ha.
- Lain-lain : 36.378 ha.

117.400 ha.

Pada sekitar abad kesebelas telah terjadi pusat-pusat perdagangan yang makmur dan mempunyai hubungan dengan berbagai pulau lain di Indonesia dan di Jazirah Melayu.³ Dan ketika pada zaman kerajaan Majapa-

³ Koentjara Ningrat, Kebudayaan Jawa, Balai Putaka Jakarta, 1994, hal 44

hit Gresik sudah merupakan bandar untuk berlabuhnya perahu-perahu dagang dari manca negara.⁴

Dengan demikian Gresik sebagai kota bandar memang sangat strategis karena merupakan semenanjung yang cocok untuk berlabuh. Dan jika kita kaitkan dengan Majapahit adalah merupakan pintu masuk dari luar sebelum mencapai daerah Kebomas, Bunder, Cerme, Kedamaian, Perning dan Mojokerto serta Ibu Kota Trowulan.

Dengan mengamati uraian tersebut di atas sedikit perlu dijelaskan bahwa kota Gresik pada masa-masa dahulu memiliki peranan yang 'Penting' yaitu sebagai titik temu dengan daerah luar (khususnya lewat perairan), di samping kota pelabuhan yang lain di pantai Utara Jawa Timur.

Menurut Dr. N. J. Krom dalam buku Kota Gresik (Perspektif Sejarah dan Hari Jadi Kota Gresik) mengatakan bahwa : "sejak masa Airlangga, Gresik sudah mempunyai peranan dalam perdagangan lewat laut, di samping Tuban dan Ujung Galuh".⁵

Dikutip dalam buku yang sama JAB Wisellius dalam bukunya 'Historiche Onderzoek Naar de Gees Telijke en

⁴ Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, Loc. Cit

⁵ Ibid

Wereidlijke Suprematie Van Gresee Op Midder en Oost
Java Gedurende 16e en 17e Eeuw' mengatakan :

"Gresik sebelum tahun 1100 M. adalah merupakan kota yang makmur dan merupakan pelabuhan kapal-kapal dan sejak sebelum Majapahit, perdagangan antara Gresik dan Maluku berjalan karena orang arab di kedua tempat itu sudah ada".⁶

Gresik sebagai Kota intinya adalah wilayah kelurahan Pekauman, Bedilan, Pulopancikan dan Gapura Sukolilo, yaitu wilayah yang mengitari 'Aloon-Aloon' kilometer '0' berada di sudut pertemuan jalan K.H Wakhid Hasyim Utara dan Barat yang ada pada saat itu. Selanjutnya dari ke empat wilayah tersebut berkembang ke arah utara, ke barat dan ke selatan. ini tidak mengingkari kenyataan bahwa pada masa yang silam titik pusat kegiatan kota Gresik berpindah-pindah, seperti Karang Kiring atau Sidorukun, yang ditandai dengan adanya benteng Belanda, juga di Romoo yang menjadi awal kegiatan Malik Ibrahim dan Giri pada masa pemerintahan para wali di bukit Giri belakang kota Gresik.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa titik "0" berada di sudut Aloon-Aloon Gresik, tetapi saat ini titik nolnya bergeser ke terminal Sidomoro, yaitu pada saat jalan provinsi di "Sheet" sekitar tahun 1985,

⁶ Ibid

serta akibat pemekaran kota Gresik itu sendiri. Berdasarkan Master Plan Gresik, kecamatan kebomas dan lima desa di kecamatan Manyar (Romoo, Sukomulyo, Pongangan, Suci dan Yosowilangon).⁷

Selanjutnya dalam perjalanan sejarah Gresik lebih dikenal sebagai kota pelabuhan dagang daripada sebagai daerah agraris (pertanian). Walaupun sebenarnya Gresik dahulu memang masih merupakan daerah pertanian yang subur. Masalah pertanian dahulu juga pernah mendapatkan perhatian dari kerajaan Majapahit, yaitu dengan dibangunnya suatu sistem irigasi yang luas. Hal tersebut disebabkan wilayah kerajaan Majapahit memiliki daerah luas yang bertanah vulkanis muda yang subur.⁸

Berbeda dengan masa sekarang, setidaknya setelah abad ke tujuh belas, Gresik yang karena proses alam telah menjadi daerah yang bertanah kapur, batu karang yang ditopang dengan pendangkalan pantai secara alami. Dengan adanya fenomena ini kiranya sulit untuk dijadikan sebagai daerah pertanian. Masalahnya karena pertanian atau bercocok tanam tersebut jelas berkaitan mutlak dengan kondisi tanah, apakah mendukung ataukah

⁷ Ibid, hal. 53

⁸ Bunga Rampai (700 Tahun Majapahit), IKIP, Surabaya, 1993, hal. 33

tidak.

Posisi geografis sebagaimana terurai di atas, jelas bahwa mengandalkan bercocok tanam saja pada masa-masa sekarang adalah sesuatu yang riskan dan sulit untuk memperbaiki penduduknya. Di sini terdapat kecenderungan untuk menempuh kehidupan dari hasil non pertanian. Dan pada gilirannya kondisi geografis ini telah memberi sumbang besar terjadinya suatu dinamika kehidupan. Maka masyarakat tani dan nelayan bergeser menjadi masyarakat yang mengandalkan industri dan perdagangan (kerajinan). Gejala semacam ini semakin nyata ketika pada tahun 1953 berdiri pabrik Semen Gresik.⁹

B. Kepercayaan Masyarakat Gresik

Jauh sebelum Islam melancarkan Islamisasinya di bumi kita tercinta ini, bangsa Indonesia atau masyarakat Jawa pada khususnya beberapa abad lamanya telah memiliki suatu kepercayaan sendiri atau yang biasa disebut kepercayaan asli yaitu Dinamisme dan Animisme.

⁹ Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, *Op. Cit.*, hal. 54

Pengertian "Asli" pernah dikemukakan oleh Rahmat Subagya dengan istilah "Agama asli" dengan pengertian "kerohanian khas dari suatu bangsa atau suku bangsa yang timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa itu sendiri".¹⁰ Bertolak dari pernyataan tersebut di atas jelas bahwa kepercayaan asli telah tumbuh dan berkembang sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia apalagi agama Islam.

Kepercayaan asli yang oleh pemikir Barat disebut Religion Magic, merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme sangat mempercayai Ruh-ruh halus dan daya-daya tersebut terdapat di dalam semesta atau alam rohani, yang eksistensinya langsung mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Ruh dan manusia ini dipandang sebagai Tuhan-Tuhan Yang Maha Esa yang langsung dapat menelakakan, serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.¹¹

Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli ini adalah adanya anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk halus dan ruh-ruh, selain itu alam

¹⁰ Bunga Rampai, Op. Cit., hal. 97

¹¹ Simuh, Sufisme Jawa, Yayasan Benteng Budaya Yogyakarta, Cet. I, 1995, hal. 111-112

dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (Adikodrati). Atas dasar konsep itu, manusia selalu berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan diluar dirinya agar bisa diberi kesejahteraan dan kesuburan. Tujuan tersebut langsung dapat dicapai melalui simbol atau lambang. Karena dengan simbol atau lambang tersebut dapat memudahkan pemahaman dan penggambaran sesuatu Adikodrati.¹²

Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha telah merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai sebuah masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem religi Animisme-Dinamisme merupakan inti dari sebuah kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini Dr. Simuh mengutip pernyataan Sutan Takdir Ali Syahbana yang mengatakan bahwa,

Seperti kebudayaan bersahaja lainnya dalam sejarah bangsa Indonesia sebelum datangnya kebudayaan India. Dapat dikatakan mempunyai cara berfikir yang sangat kompleks yakni bersifat keseluruhan dan emosional amat dikuasai oleh perasaan, yang sangat rapat dengan pengaruh kebudayaan agama, kepercayaan kepada ruh-ruh dan tenaga-tenaga gaib yang meresapi seluruh hidupnya. Pikiran dan perbuatannya tertuju bagaimana mendapatkan bantuan

¹² Bunga Rampai, Op. Cit, hal. 98

dari ruh-ruh yang baik dan bagaimana menjauhkan pengaruh ruh-ruh yang bersifat mengganggu.¹³

Selanjutnya sejalan dengan perkembangan zaman, dinamika keberadaan Animisme dan Dinamisme harus berhadapan dengan pengaruh kepercayaan dan kebudayaan dari luar dalam hal ini adalah agama Hindu dan Budha. Munculnya pengaruh Hindu dan Budha ini dibarengi dengan munculnya sistem kerajaan. Bukti-bukti tentang itu dapat kita ketahui dengan adanya prasasti tertua yang ditemukan di lembah sungai Cisedane, kira-kira 60 km sebelah timur Jakarta. Prasasti dengan bentuk huruf India selatan merupakan deskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang Raja untuk meresmikan bangunan irigasi dan keagamaan pada abad ke XIV M. Rajanya adalah seorang Jawa yang meniru gaya hidup India, ia memakai nama Hindu. Raja ini mengundang orang-orang Brahmana dari India sebagai penasehatnya, serta untuk memperkenalkan peradapan intelektualnya serta kesejahteraan Hindu di kalangan Istana. Raja ini nampak mendapatkan petunjuk-petunjuk para Brahmana mengenai sistem organisasi dan upacara kerajaan sebagai Raja yang dikeramatkan.¹⁴

¹³ Simuh, *Op. Cit*, hal. 110 - 111

¹⁴ Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hal. 38

Di Sumatra selatan misalnya, pengaruh agama Budha ternyata memunculkan kerajaan pantai yang cukup besar pengaruhnya, yakni kerajaan Sriwijaya yang mencapai puncak kejayaannya sekitar abad ke 7 M. Demikianlah seterusnya banyak bermunculan kerajaan-kerajaan besar yang terkenal, seperti kerajaan Mataram (Raja Sanjaya) membawa bendera Hindu Syiwa, kemudian munculnya dinasti Syailendra, membawa Budha Mahayana (kebesarannya tampak dari candi Borobudur) Sampai pada kerajaan Majapahit yang menunjukkan kebesaran serta kemegahannya melalui agama Syiwa dan Budha ataupun yang masih memegang kuat kepercayaan lama yang duduk berdampingan menjadi agama resmi negara. bahkan antara agama hindu dan Budha terjadi sinkritisasi disini. Hal yang serupa juga pernah dialami pada masa kerajaan Kediri (Raja Airlangga) yang terjadi pada abad ke 11 M.

Hinduisme telah masuk ke Jawa timur pada pertengahan abad ke 7 M. Ho-ling adalah kerajaan Hindu yang pertama di Jawa. Hal ini diberitakan oleh sejarah baru Dinasti Tang yang memberitakan adanya kerajaan Ho-ling yang juga disebut Jawa pada pertengahan abad ke 7 M. Ungkapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa kerajaan Ho-ling terletak di Jawa. Jika toponim Ho-ling itu benar adalah transliterasi Cina dari toponim asal Keling, maka

kerajaan Ho-ling itu terletak di lembah sungai Brantas (Jawa Timur), karena lembah sungai Brantas itu masih disebut daerah Keling.¹⁵

Ketika agama Hindu mulai menyebarkan pengaruhnya di Indonesia, pada mulanya Hinduisme hanya dikenal di lingkungan keraton, tetapi lambat laun masuk juga ke desa-desa, bertemu dengan masyarakat Jawa asli yang memuja arwah leluhur. Pertemuan tersebut mengakibatkan timbulnya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Jawa asli di pedesaan. Pembauran tersebut mengakibatkan adanya sintesis antara unsur-unsur Hindu. Dan kebalikannya masyarakat Ibukota hampir seluruhnya dikuasai oleh kebudayaan Hindu. Hal ini disebabkan karena Hinduisme sangat menjiwai kebudayaan keraton. Disamping itu masyarakat di Ibukota unsur-unsur kebudayaan asli itu sangat lemah.

Kebudayaan Hindu atau kebudayaan Budha adalah kebudayaan yang datang dari India. Ia terdapat lebih maju dari pada kebudayaan asli, tetapi oleh karena mengangsur-angsur yang sama, kedatangan Hindu dan Budha disambut secara damai oleh masyarakat Indonesia. Kesamaan itu misalnya, dalam bidang kepercayaan atau reli-

¹⁵ Slamet Mulyana, Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya, Bratara Karya Aksara, Jakarta, 1979

gi. Jika masyarakat Indonesia, khususnya Jawa waktu itu menganut Animisme dan Dinamisme yang agak kabur dalam ketuhanan kebudayaan Hindu-Budha memiliki Tuhan yang lebih kongkrit berupa dewa dewi. Demikian pula dibidang pengetahuan kebudayaan Hindu ternyata lebih maju karena lebih dulu memiliki ilmu filsafat bahwa masuknya kebudayaan Hindu ternyata telah banyak membawa kemajuan bagi masyarakat Jawa.¹⁶

Yang perlu di catat bahwa mesuknya pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha), kebudayaan dari India ini bersifat ekspensif, sedangkan kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme dan Budhisme, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India.¹⁷ Dan selama 15 abad lamanya kebudayaan Indonesia asli bergulat dengan pengaruh kebudayaan Hindu.¹⁸

¹⁶ Slamet Sutrisno, Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia, Liberty, Cet. I, Yogyakarta, 1983, 1983, hal. 30

¹⁷ Simuh, Op. Cit, hal. 115

¹⁸ Slamet Sutrisno, Loc. Cit

terbuka terhadap perubahan. Kelompok kedua adalah masyarakat petani di pedesaan yang pada umumnya lebih tertutup dan mempunyai latar belakang Ci-waisme.²⁰ Kelompok pertama di atas lebih dikenal sebutan 'Deutero Melayu' yakni suatu masyarakat pesisir yang memiliki sifat moderat, lebih terbuka dan lebih menerima berbagai pengaruh yang datang dari luar, sedang kelompok yang kedua biasa 'Proto Melayu' yakni orang-orang pedalaman yang pada umumnya terisolasi, sulit bergaul dan tidak mudah menerima pendirian atau faham dari luar, sehingga keadaan mereka statis.²¹

2. Pada abad tiga belas Gresik masih merupakan komunitas penduduk yang memuja Dewa Cina dan pada akhir abad empat belas masih menjadi wilayah pemerintahan Hindu Majapahit.²² Diberitakan pula bahwa pada abad yang sama masyarakat pesisir utara pulau Jawa masih kuat memeluk agama Hindu dan Budha. Agama ini umum-

²⁰ Tim Penyusun Buku Sejarah Harijadi Kota Gresik, Op. Cit, hal. 46

²¹ Moh. Kasiran, M.Sc. dkk, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA / IAIN di Jakarta, Dirjend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag. RI, Jakarta, 1986, hal. 9

²² Tim Penyusun Buku Sejarah Harijadi Kota Gresik, Op. Cit, hal. 45

nya dianut oleh para perangkat raja, bangsawan yang tinggal di Ibu kota kerajaan maupun kadipaten. Sedangkan rakyat bawah pada umumnya masih banyak yang kokon memeluk kepercayaan Animisme dan Dinamisme.²³

3. Pada masa berkuasanya kerajaan yang tersebar di Jawa Timur yaitu kerajaan Majapahit. Raja dan rakyatnya kebanyakan masih beragama Hindu dan Budha. Sedangkan masyarakat Gresik sudah ada yang beragama Islam tetapi masih banyak yang beragama Hindu atau bahkan tidak beragama sama sekali.²⁴
4. Seorang muslim Cina yang pernah menyertai perutusan kaisar Cina ke Jawa sebagai juru bahasa, enam tahun sebelum wafatnya Maulana Malik Ibrahim (1413) menyebutkan adanya orang-orang Islam di pulau ini, (orang-orang yang bertempat tinggal di Gresik) di dalam bukunya "Keterangan Umum Tentang Pantai dan Lautan", dia menyatakan :

"Di negeri ini terdapat tiga golongan penduduk, penduduk dari barat dan telah menjadi penempat, pakaian dan makanan

²³ Moh. Hasyim Munif, Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa, Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi, Cet. II, Gresik, 1995, hal. 1

²⁴ MB. Rahimsah (Edt), Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo, Amanah, Surabaya, hal. 25

mereka bersih dan pantas ; orang-orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap disini, pakaian dan makanannya juga baik-baik, banyak yang masuk Islam serta taat melaksanakan amal ibadah agamanya. Ketiga, ialah penduduk asli yang jorok dan hampir tak berpakaian, rambut tak disisir, kaki telanjang dan mereka sangat memuja roh negeri inilah yang dikatakan negeri serba roh di dalam buku-buku Budha".²⁵

Keempat pernyataan di atas cukup jelas untuk menerangkan bahwa Gresik sebelum Islamisasi telah memeluk kepercayaan Animisme, Dinamisme, agama Hindu, agama Budha atau bahkan kepercayaan-kepercayaan lainnya seperti yang dijelaskan pada nomor dua (Pemujaan terhadap dewa Cina) serta yang tidak beragama sekalipun.

Dinamika keagamaan tersebut semakin kuat, terutama agama Hindu karena di topang oleh munculnya kerajaan Majapahit yang dengan kekuatan dan kekuasaannya sangat kuat memelihara ajaran Hindu diseluruh wilayah kerajaannya. Namun demikian kerajaan kerajaan ini masih tetap menjaga kerukunan beragama yang ada diwilayahnya agar tetap hidup berdampingan satu sama lain.

Berikut ini gambaran yang diberikan oleh Rasser, dalam bukunya "Siwa en Boeddha dan Indiscen Arcipel", yang dikutip oleh Sujanto dalam buku pandangan hidup

²⁵ Thomas W. Arnold, Sejarah Da'wah Islam, Wijaya, Cet. II, Jakarta, 1981, Hal. 331

Jawa tentang hubungan Hinduisme dan Budisme di zaman Jawa Timur, yang digambarkan sebagai berikut :

"Di sana (Jawa Timur) Ciwaaisme dan Hinduisme memang pada bersamaan dan atas tingkat persamaan yang sama sekali, telah menjadi agama negara resmi kepercayaan Jawa; dan dengan mengatakan bahwa kedua agama itu hidup berdampingan secara sangat akrab. Pihak Civaits dan Budhis memang masih masing-masing mempunyai tempat ibadah sendiri, akan tetapi tempat-tempat itu semuanya dalam arti tertentu memang juga sama; setiap candi merupakan kuil kenegaraan. Kita membaca tentang upacara korban yang dihadiri sang Raja dan diselenggarakan bersama-sama oleh penganut kedua agama. Ketika pada tahun 1264 raja Wisnuwardana wafat, maka nisan sang raja di Waleri dalam bentuk patung Siwa, tetapi juga sebagai bentuk patung Budha di Jajaghu; dan puncak "Toleransi" yang mengagumkan ini terlihat pada sesuatu yang sangat ajaib yaitu pendirian candi Jawa di prigen, sebuah kuil untuk perujaan baik Civa maupun Budha sekaligus".²⁶

Dari uraian di atas dapatlah kiranya kita mengatakan bahwa hubungan antara Hinduisme dan Budhisme di atas sebagai suatu toleransi yang sangat luar biasa, yang dilandasi semangat untuk menghormati dan menghayati serta mengamalkan semua nilai kebenaran, dari manapun sumbernya.

Semangat itu terpancar dari kalimat Empu Tantular "Binneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa". Kalimat tersebut adalah merupakan wujud dari keseragaman agama

²⁶ Sujanto, Pandangan Hidup Jawa, Dahara Prise, Edisi II, Semarang, 1992, hal. 18

yang terjadi di kerajaan Majapahit pada masa itu yang saling hidup berdampingan dalam kerukunan.

C. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Gresik

Majapahit adalah kerajaan Hindu-Jawa; tata masyarakat pun berdasarkan Hinduisme. Pengaruh Hindu kepada masyarakat baik di desa-desa di wilayah Majapahit dalam abad keempatbelas kiranya paling sedikit sama dengan pengaruhnya di pulau Bali yang sekarang. Hal ini disebabkan karena semua adat aturan yang ada di Jawa dipatuhi di Bali. Sampai zaman sekarang mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat baik di kota-kota maupun di desa-desa di pulau Bali. Setelah berakar beberapa ratus tahun lamanya, kehidupan masyarakat desa jelas terjejas oleh pengaruh Hindu. Dalam proses akulturasi antara kebudayaan yang asli dengan kebudayaan Hindu ada beberapa unsur asli yang masih bertahan. Hal itu nyata pada seni pahat, seni bangunan, seni sastra dan seni panggung.²⁷

Penyebaran agama Hindu yang dilakukan oleh para pendeta di wilayah kerajaan Majapahit adalah merupakan tugas tersendiri yang pengaruhnya telah ke desa-desa menjejas masyarakat desa. Bukti-bukti tersebut dapat

²⁷ Slametmulyana, *Op. Cit.*, Hal. 198-199

kita amati dari banyaknya bermunculan biara-biara dan desa Perdikan milik empat aliran agama: Siwa, Brahma, Wisnu dan Budha, di Jawa Timur dan Bali. Sebagian besar dari jumlah biara dan desa Perdikan itu terletak di pedesaan.²⁸

Contoh dari desa Perdikan tersebut dapat juga kita lihat pada wilayah Gresik atau tepatnya di desa Leran. Menurut prasasti Leran yang berhuruf Jawa kuno dan menggunakan bahasa Jawa kuno. Namun sayangnya tidak dari prasasti yang diperkirakan berasal dari abad ke XII ini disebutkan secara jelas nama sebuah desa Perdikan si mari Leran, yang memiliki bangunan suci Hindu tempat "Rahyangta Kutik". Berita ini menjelaskan bahwa pada saat itu status desa Leran adalah sebuah desa Perdikan "Sima". Didalamnya hidup orang-orang yang bebas yang umumnya identik dengan pedagang.²⁹

Desa Perdikan adalah desa yang mempunyai wewenang untuk mengatur desanya sendiri dan bebas dari pajak, walaupun masih tetap dibawah pemerintahan kerajaan. Daerah Perdikan dikukuhkan Raja dalam sebuah prasasti, dan berlaku selama pengukuhan itu belum dicabut; dan

²⁸ Ibid, hal. 197

²⁹ Tin Penyusun Buku Sejarah Harijadi Kota Gresik, Op. Cit, hal. 27

daerah atau desa yang bertugas memelihara bangunan suci.

Untuk merekonstruksi peranan Leran dalam masa itu, baiklah diadakan perbandingan dengan tata ruang pemukiman Leran masa kini sebagai perkembangan yang terakhir.

Dari segi toponim di daerah Leran dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1. Toponim yang menunjukkan keadaan dari suatu wilayah seperti : Kedung, Keonsari, Wangen, Leran dan Pankalan.
2. Toponim yang menunjukkan pembagian kelompok masyarakat atas dasar profesi misalnya pesantren, penganden dan pesucian.
3. Toponim yang menunjukkan suatu kelompok masyarakat tertentu yang bermukim, misalnya Daha, Kuti, Jenggolo. Desa Kuti mungkin dapat dikaitkan dengan keberadaan bangunan suci untuk "Rahyangta Kutik".

Tradisi keagamaan tercermin pada toponim tersebut hingga sekarang masih terasa berlanjut bila pengamatan difokuskan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagai desa Perdikan, tentunya ada bangunan suci misalnya candi, Punden dan lainnya. Pada saat ini yang ada adalah kuburan kuno yang dikenal dengan

sebutan "Komplek Kubur Panjang", yang sudah merupakan situs sejarah yang dilindungi Undang-undang Kepurbakalaan.

2. Sebagai desa Perdikan, tentu ada seorang tokoh masyarakat misalnya Brahmana atau pendeta yang diserahi mengelola atau mengepalai bangunan suci tersebut. Pada saat ini tokoh di daerah tersebut adalah K.H. Abu Naim putera Kyai Akib almarhum yang dahulunya juga merupakan tokoh Leran.
3. Disamping seorang tokoh, desa Perdikan tentunya ada semacam lembaga pendidikan, misalnya asrama para pendeta atau Brahmana; dan pada saat ini di sana terdapat pesantren beserta pondok tempat tinggal para santri. Dengan demikian lengkaplah unsur-unsur kekhasan Leran sebagai desa Perdikan pada jaman abad ke XIII, dan ciri semacam itu masih terpelihara hingga sekarang.³⁰

³⁰ Ibid, hal 28